

BAB I

UNSUR ISLAM DALAM SERAT WULANGREH SRI SUSUHUNAN PAKU

BUANA IV 1788-1820 M

(Studi Atas Teks Tembang Dhandanggula)

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai suku yang beragam dan mempunyai budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda pula. Demikian juga dengan masyarakat Jawa yang melintasi kurun waktu yang cukup lama sebelum RI, telah membentuk sebuah sistem yang khas dan unik dalam sebuah komunitas. Keraton merupakan salah satu pusat dari dinamika tumbuhnya varian-varian budaya dan adat istiadat Jawa. Mitos, mistik, *religi*, *magic* dan ilmu pengetahuan merupakan kesatuan sistem yang kuat di dalam kehidupan masyarakat Jawa, kemudian diwariskan secara turun temurun kepada generasi yang menjadi peninggalan *adiluhung*¹. Namun kenyataan yang terjadi tidak selalu sesuai dengan harapan. seiring berjalanya waktu warisan yang indah dan penuh makna itu tak mampu bertahan dengan baik, tergerus oleh perkembangan zaman yang selalu berkembang dan menggosok kebudayaan lama.

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan di mana Ia tinggal baik dalam hubungannya dengan sesama manusia yang bersifat sosial, politik, ekonomi maupun budaya (kepercayaan). Dalam

¹ Dr. H.M. Muslich KS, M.Ag, *Moral islam dalam serat piwulang Pakubuana IV* Hal 1

kehidupan sehari-hari antara individu dengan lingkungan tersebut terjalin keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan agar terwujud kehidupan yang aman dan sejahtera. Kondisi itu akan tercipta manakala bersumber dan didasari nilai-nilai luhur, sehingga bukan tidak mungkin akan menghasilkan buah yang baik. Misalnya, dalam hal ini dari dimensi budaya yang merupakan produk karsa, rasa, dan cipta manusia.²

Perkembangan teknologi dan informasi dalam era globalisasi dewasa ini, secara tidak langsung akan mempengaruhi gerak dinamika kehidupan seni budaya. Kemampuan berseni budaya terutama kehidupan budaya etnis, akan mengalami perubahan secara kultural. Seni budaya tradisi yang tidak lepas dari ikatan nilai sosio – kultural (hubungan integral antar seni dan masyarakat), mulai terkoyak oleh perkembangan zaman lewat arus teknologi informasi. Kekentalan ikatan nilai kebersamaan yang membuahkan satu bentuk budaya yang dimiliki dan diyakini masyarakat Jawa, akhirnya sedikit demi sedikit akan terasingkan. Ikatan nilai sosio – kultural beralih ke dalam ikatan individu – kultural. Orientasi terhadap kepentingan sosial masyarakat beralih atas kepentingan individu yang fungsional. *Serat Wulangreh* yang dulu merupakan karya tradisi yang punya ikatan sosioal-agama, kini beralih pada karya yang asing dari tradisi dan makna.

Pengaruh teknologi dalam era globalisasi ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan budaya daerah. Otomatis akan mempengaruhi kebudayaan nasional yang mengacu pada puncak budaya daerah. Kebudayaan yang

² Joko Tri Prasetya, Dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), 93

merupakan kekayaan budaya nasional mulai terancam eksistensi dan esensinya. *Tembang Dhandanggula* dalam *Serat Wulangreh* sebagai kekuatan budaya keyakinan lokal pada masyarakat mulai tergeser pada kekuatan ontologis yang mengarah pada kekuatan untuk menguasai dan mengolah budaya lokal sebagai budaya alternatif (seni komoditas), dan *tembang Macapat* dihadapkan pada pasar.

Serat Wulangreh yang konon sebagai lambang status kebangsawanan Jawa, kini dihadapkan pada budaya alternatif (budaya massa) sebagai salah satu alternatif pelestarian. *Serat Wulangreh* yang konon merupakan *tembang* yang digunakan sebagai *wejangan* (peringat) dan *pituduh* (petunjuk), kini *Serat Wulangreh* hanya lantunan lagu yang sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat banyak.

Serat Wulangreh, bagi masyarakat Jawa tentu memiliki arti tersendiri, bukan saja tentang nada ataupun makna, tetapi juga pengaruh yang dimunculkan oleh *Serat Wulangreh*, sejarah dan filosofi yang sarat makna, bahkan telah menjadi semacam Filosofi Hidup. *Serat Wulangreh*, pada zaman dahulu telah menjadi suatu *tembang* yang menarik untuk didengarkan sebagai tuntunan akhlak Jawa (unggah – angguh), dipandang sebagai suatu bentuk karya seni dan spiritual yang sangat indah untuk diperbincangkan dari berbagai aspek. Bukan saja pada aspek lirik maupun makna, tetapi juga aspek sejarah dan evolusi perkembangannya. Sebut saja, beberapa jenis *tembang* yang ada dalam *Serat Wulangreh* seperti *Pucung*, *Sinom*, *pangkur*, *dhandanggula*, *gambuh*, *maskumambang*, *durma*, *wirangrong*, *mijil*, *girisa*, *megatruh*, *kinanti*, dan

asmarandana yang sampai sekarang masih dikenal oleh sebagian masyarakat kecil walaupun hanya sebatas syair (dolan) mainan saja.

Dalam budaya Jawa tradisional, *Serat Wulangreh* pada zaman Kasunanan Surakarta merupakan ajaran dari seorang Raja yang ditujukan kepada rakyatnya. Akan tetapi pada perkembangannya, *Serat Wulangreh* dilingkungan kerajaan bisa menjadi tuah yang menjadikan orang-orang atau masyarakat bisa lebih mengenal sang Pencipta.

Serat wulangreh adalah senjata sekaligus karya seni yang bernilai tinggi. Nilainya terletak pada keindahan syair dan makna yang terkandung dalam syair tembang, bahkan proses pembuatannya yang memerlukan waktu yang lama dan pemikiran yang sangat dalam serta ketekunan dan ketrampilan yang khusus. Orang yang memiliki cita rasa (taste) seni tinggi niscaya mengagumi *Serat Wulangreh* sebagai seni budaya yang berharga. sebagai seni budaya, *Serat Wulangreh* lazim digandrungi seluruh masyarakat Jawa. Seiring berjalannya waktu, budaya *Serat Wulangreh* kemudian menyebar keseluruhan Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Serat Wulangreh* termasuk jenis *tembang* Jawa, namun tidak semua *tembang* Jawa adalah *Serat Wulangreh*. Untuk itu, perlu dijelaskan tentang jenis *tembang* yang ada dalam *Serat Wulangreh* sehingga mudah untuk dipahami arti makna dan tujuan *Serat Wulangreh*. Adapun *tembang-tembang* yang ada dalam *Serat Wulangreh* sebagai berikut :

1. *Mijil* (kelahiran)
2. *Sinom* (muda)

3. *Asmarandana* (asmara atau cinta)
4. *Kinanti* (masa perkawinan)
5. *Dandang Gula* (pahit dan manis)
6. *Maskumambang* (kepalsuan)
7. *Durma* (keraguan)
8. *Pangkur* (membelakangi)
9. *Gambuh* (ketemu, seolah-olah sama, tak bisa dibedakan)
10. *Megatruh* (melepaskan roh, meninggal)
11. *Pucung* (pocongan)
12. Wirangrong (kesedihan/kebahagiaan)
13. *Grisa* (takut)³

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari Kerajaan Jawa yakni Kasunanan Surakarta, pada masa kepemimpinan Sri Susuhunan Pakubuwana IV sebagai seorang Raja sekaligus pujanga dan intelektual muslim, yang mampu menciptakan karya-karya yang agung, *religius*, dan bernilai tinggi bagi masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, maka perlu bagi penulis untuk menguraikan permasalahan sebagai langkah awal penelitian.

1. Mengapa unsur Islam dapat di terima dalam *Serat Wulangreh* padahal *Serat Wulangreh* adalah produk kebudayaan Jawa.

³ Susetya Wawan. *Nngelmu makrifat kejawen*, , Yogyakarta narasi 2007 hal 8-24

2. Apa latar belakang *Tembang Dhandanggula* sebagai pokok bahasan dalam karya tulis ini.
3. Unsur-unsur Islam apa saja yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* Pakubuwana IV

C. Tujuan Peneliti

Dalam Penelitian ini Penulis mencoba untuk mengkaji nilai-nilai Islam yang ada di dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhuna Pakubuwana IV. Akan tetapi di dalam penelitian ini penulis lebih membatasi pengkajian ke dalam *Tembang Dhandanggula Serat Wulangreh*, yang setidaknya akan mampu menjawab tentang intelktual muslim yang dapat mengubah pola hidup masyarakatnya pada masa kerajaan Surakarta. Selain yang telah di paparkan di atas, penulis juga mempunyai tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mengerti tentang apa isi dan kandungan dalam Syair *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.
2. Untuk memahami fungsi dan makna *Tembang Dhandanggula*. Dalam *Serat Wulangreh* Pakubuwana IV
3. Untuk mengetahui Unsur Islam yang ada dalam *Tembang Dhandanggula Serat Wulangreh* Pakubuwana IV

D. Kegunaan Penelitian

Kebudayaan Jawa yang bernilai tinggi serta unik mampu mengantarkan kita kedalam ajaran *adiluhung* yang pernah ada pada masa lampau, yaitu kebudayaan yang mengajarkan moral, tatakrama, akhlak mulia dan membentuk prilaku orang jawa yang *njawani*. Penelitian ini juga di harapkan mampu memberi kontribusi, penjelasan tentang konsep Unsur Islam dalam *Tembang Dhandanggula Serat Wulangreh* Sri Susuhunan Pakubuwana IV, bahkan mampu memberi dorongan bagi intelek muda untuk mengkaji naskah-naskah Islam yang masih belum terjamah. Dengan karya ini penulisan berharap akan lebih meningkatkan Pengembangan keilmuan dibidang Sejarah dan Peradaban Islam.

E. Kerangka Teoritik

Manusia sebagai pelaku budaya dalam cipta, rasa dan karsa telah melahirkan sebah budaya yang kompleks dan plural. Ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat terjalin dalam sebuah interaksi yang penuh dengan makna melalui perlambang. Konsep *religijs* didalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, merupakan bentuk *symbolic interaction* dalam sebuah komunitas yang melahirkan identitas dan jati diri. Untuk mengartikulasikan pemikiran nilai-nilai Islam di dalam *Serat Wualangreh* Pakubuwana IV, tidaklah mudah, perlu kecermatan dan kehati-hatian. Faktor kompleksitas ruang, waktu kebudayaan Jawa dan faktor bahasa juga menjadi kendala untuk di perhatikan. Menyadari bahwa tradisi atau adat hanya mewakili sekelompok kecil dari masyarakat luas, maka munculah kecenderungan *Islamic studies* yang lebih

memfokuskan kajian pada aspek perilaku dan pergumukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik secara ritual maupun secara personal⁴. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai karya sastra yang secara turun temurun, dalam kurun waktu yang cukup lama, mampu bertahan sebagai bagian dari adat-istiadat Jawa yang khas, unik dan tradisional

Antropologi budaya dapat di jadikan sebagai pendekatan untuk mengkritisi nilai-nilai Islam di dalam *Serat Wulangreh* Sri Susuhunan Pakubuwana IV, kemudian untuk di kaji baik dari aspek sosial, budaya, agama, kepercayaan dan perilaku. Pendekatan berdasarkan asumsi teks bukanlah sebuah narasi yang sifatnya hampa, melainkan dibalik teks terdapat variabel serta ide-ide gagasan tersembunyi yang menjadi pertimbangan dalam memahami sebuah teks. Maka di butuhkan beberapa metode dan pendekatan yang tepat untuk mendapatkan ide-ide yang tersembunyi dalam teks.

Untuk mengkaji nilai-nilai Islam dalam *Serat Wulangreh* Pakubuwana IV yang direfleksikan dalam *tembang-tembang Macapat*, maka pendekatan Hermeneutik merupakan sesuatu yang tidak bisa di abaikan, karena Hermeneutik memberikan jalan dalam penelitian yang mengarah pada studi keagamaan. Tentunya dalam hal pengkajian ini penulis tidak membuang pendekatan sosiologi-Agama, karena sosial dan agama merupakan satu komponen yang tidak bisa di pisahkan.

⁴ Amin Abdulah, *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1989) hal.110

Demikian beberapa model teori dan pendekatan yang dapat dijadikan asumsi-asumsi dasar didalam mengkaji serta mengartikulasikan berbagai pemikiran keagamaan, termasuk nilai-nilai Islam dalam *Teks Tembang Dhandanggula Serat Wulangreh* Sri Susuhunan Pakubuwana IV

F. Penelitian Terdahulu

Sastra-sastra Jawa yang tumbuh dan berkembang dikalangan Kraton Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta merupakan karya sastra indah dan unik. Dari berbagai karya sastra yang ada, salah satunya adalah *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV yang begitu fenomenal, bahkan tak sedikit akademisi yang *gandrung* akan keindahan sastra Jawa ini dan mengkajinya lebih dalam. Adapun buku dan karya tulis yang terkait dengan *Serat Wulangreh* adalah: karya Skripsi Dhanang Pramudito dari BIF UI 2009 dengan *judul Aspek-Aspek Religius Dalam Serat Wulangreh dan Wedhatama*, akan tetapi secara garis besar karya tulis ini membahas tentang nilai religius secara global, Dhanang mengatakan bahwa didalam *Serat Wulangrreh* dan *Wedatama* terdapat aspek-aspek religuis yang membawa pesan yang mengarah pada aspek agama maupun kepercayaan. Selain Dhanang Pramudito juga buku karya Andi Harsono STP, PMn dengan karyanya *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh* dan Dr.H.M Muchlis KS.M.Ag : *Moral Islam Dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*, Dari dua karya besar diatas penulis menemukan nilai Islam secara global yang tidak mengarah pada karya tulis yang

penulis buat dan juga tidak menitikberatkan pada *Tembang Dandanggula*, seperti apa yang di kaji dalam skripsi ini.

G. Metode Penelitian

Dalam penelusuran nilai-nilai Islam dalam *Serat Wulangreh* ini tidaklah mudah, namun dengan demikian penulis berusaha meminimalisir kendala-kendala yang akan dihadapi maka dari itu penulis merangkumnya dengan metode-metode yang sekiranya akan mempermudah dalam menyelesaikan karya tulis ini. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis diantaranya:

1. Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah disiplin ilmu yang didasarkan sebagai ilmu bidang humaniora yang luas tentang kebudayaan. Definisi yang lain antropologi adalah studi tentang manusia dalam semua bidang, secara keseluruhan antropologi telah mengkonsentrasikan dirinya mempelajari manusia dalam aspek sosial, budaya, agama, kepercayaan dan perilaku. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropology akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud

praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami nilai-nilai agama dalam budaya.

Kajian antropologi juga memberikan fasilitas bagi kajian Islam untuk lebih melihat keragaman pengaruh budaya dalam pengembangan Islam. Pemahaman realitas nyata dalam sebuah masyarakat akan menemukan suatu kajian Islam yang lebih empiris. Kajian agama dengan *culture* akan memberikan gambaran yang variatif tentang hubungan agama dan budaya. Dengan pemahaman yang luas akan budaya-budaya yang ada, memungkinkan kita untuk melakukan analisis yang memunculkan satu gagasan nilai moral yang berdasarkan pada kekayaan budaya dunia.

2. Pendekatan Sosiologi-Agama

Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya. Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian

agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut:

1. Dalam Alquran atau Hadist, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam tersebut berkenaan dengan urusan mua'amalah. Menurut Ayatullah Khomeini perbandingan antara ayat ibadah dengan ayat kehidupan sosial adalah 1:100.
2. Bahwa ditekankannya masalah mu'amalah atau sosial dalam masalah Islam adalah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan mu'amalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan
3. Bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perseorangan, karena itu shalat yang dilakukan berjama'ah adalah lebih tinggi nilainya dari pada shalat yang dikerjakan sendirian.
4. Dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah tidak dilakukan dengan sempurna, maka kifatatnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.
5. Dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat amalan lebih besar dari pada ibadah sunnah.

Berdasarkan pemahaman kelima alasan diatas, maka melalui pendekatan sosiologi, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya dijumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu hanya baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada ajaran agama itu diturunkan. Beberapa objek pendekatan sosiologi yang digunakan oleh para sosiolog ternyata menghasilkan cara untuk memahami agama dengan mudah. Selain itu memang menurut beberapa sosiolog dan ahli metodologi studi-studi ke-Islaman bahwa agama Islam itu sendiri sangat mementingkan peranan aspek sosial dalam kehidupan beragama.

3. Pendekatan Hermeunitik

Manusia sebagai pelaku utama dalam sejarah yang hidup dalam dimensi ruang dan waktu selalu terhubung dengan bahasa sebagai sarana interaksi terhadap sesama. Selain bahasa manusia juga berinteraksi dengan menggambar ataupun menulis, dalam hal ini seni juga bagian dari alat komunikasi yang mampu mengantarkan pesan-pesan untuk orang lain bahkan mampu mengubah peradaban. *Serat Wulangreh* Karya Pakubuwana IV Merupakan fenomena apik yang menyuguhkan seni, yang memuat unsur

bahasa, moral, serta penafsiran-penafsiran yang mampu menyedot perhatian para intelektual untuk mengkaji lebih jauh lagi, makna dan tujuan dari karya sastra besar ini. Heurmenitik sebagai sebuah metode pendekatan yang merupakan jalan alternatif yang dapat di jadikan metode pendekatan keagamaan. Heurmenitik menegaskan bahwa manusia autentik selalu terlihat dalam konteks ruang dan waktu dimana manusia itu sendiri mengalami atau menghayatinya⁵. Masih menurut Muslich ada beberapa argumen mengapa dalam mengkaji nilai Islam dalam *Serat Wulangreh* Pakubwana IV menggunakan metode Hermeunitik.

- a. Demensi waktu dimana pelaku sejarah lahir pada 2 september 1768 *jumeneng Nata* Desember 1788 sampai dengan 1820; maka hermeunitik yang melihat aspek pentingnya rangkaian suatu peristiwa, kultur, budaya, adat istiadat menjadi objek penelitian
- b. Hermeneutik pelacak pergulatan tradisi penafsiran dengan segudang kekayaan teoritik. Filosofis dan yang praktis akan membantu dalam mengkaji nilai Islam dalam *Teks Tembang Dhandanggula Serat Wulangreh* Pakubwana IV
- c. Tektualitas yang merupakan arena pengoprasian kerja hermeneutik telah diperluas maknanya. Teks bukan lagi semata merujuk pada pengertian teks, ajaran agama, tetapi juga mencakup teks-teks lain.

⁵ Dr.H.M Muslich KS.M Ag *Moral islam dalam serat piwulang Pakubwana IV* (hal 25)

- d. Heurmeneutik menatap tajam dibalik karya bahasa, menyoroti apa yang ada di dalam kata-kata dan mengambil maknanya.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dan pada tiap-tiap bab terdapat beberapa sub bab. Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua membahas tentang Pengantar *Serat Wulangreh*, Kasununan Surakarta, Sri Susuhunan Pakubuwana IV dan Kehidupan sosial dan religius di Kasunanan Surakarta pada masa Pakubuwana IV, peninggalan dan karya-karya Pakubuwana IV, Pandangan masyarakat Jawa terhadap unsur Islam dalam *Serat Wulangreh*, Refleksi *Serat Wulangreh*. Bab ketiga tentang Pengantar *Tembang Dhandanggula*, deskripsi data, *Tembang Dhandanggula Serat Wulangreh*, pembahasan. Bab keempat tentang unsur-unsur Islam dalam *Tembang Dhandanggula*. bab ini mengkaji tentang pengantar, analisis: Niat, al-Quran, al-Hadish, Mencari ilmu. Bab terakhir penutup kesimpulan dan saran-saran.